

PENGARUH AUDIT INVESTIGASI TERHADAP PENGUNGKAPAN FRAUD DI INDONESIA

Ayu Wulandari¹

ayuwulandari.aw31@gmail.com

Melandari Eka Putri²

melandariikaputri@gmail.com

Yeni Marlina³

yeni2017.09@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

Fraud is a problem that continues to date. Because no company or institution is immune from this fraud, companies or government agencies are required to build internal controls. with the role of auditing in the company, it can help the government or company to minimize the occurrence of weaknesses, errors and risks of theft. This is what motivates the author to explain more about the role of audit investigations.

The method in this research is to use qualitative research methods with secondary data sources from the Association of Cerified Fraud Examiners, then the data collection process is carried out using documentation techniques which means that the data comes from the internet and books that have discussed the role of audit investigations.

The results of this study. The role of internal audit is as a supervisor against fraud. Internal audit is responsible for helping management prevent fraud by testing and evaluating the reliability and effectiveness of controls in line with the potential risk of fraud in various segments. With the audit, it is hoped that the implementation of a country that is clean and free from corruption, collusion and nepotism is expected.

Keyword: *fraud, audit, investigations, supervisor*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejahatan fraud telah terjadi dalam segala aspek kehidupan negara ini. Hal ini dapat kita lihat dari maraknya kasus korupsi serta penggelapan dana yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk kepentingan pribadinya yang dapat merugikan perusahaan serta pemerintah.

Fraud itu sendiri menjadi salah satu masalah yang terus terjadi hingga saat ini, tidak ada intitusi atau lembaga perusahaan yang benar-benar dapat terbebas dari kemungkinan terjadinya fraud. Para pelaku fraud juga ada di semua lapisan baik dalam golongan atas maupun golongan pegawai bawah. Oleh sebab itu pentingnya bagi seluruh masyarakat untuk meningkatkan sistem keamanan data pribadi agar menurangi potensi terjadinya fraud.

Maraknya kasus seperti ini merupakan suatu hal yang memalukan dan merugikan, pemerintah sendiri telah berupaya untuk mencegah bahkan memberantasnya dengan cara membuat aturan-aturan dan lembaga yang berwenang untuk penanggulangan kasus contohnya seperti BPK, BPKP, KPK maupun kalangan LSM seperti MTI dan ICW.

Upaya dan cara yang dilakukan merupakan strategi yang pemerintah jalankan untuk menciptakan kontrol anti kecurangan, agar dapat mengurangi potensi terjadinya fraud, namun nyatanya tidak ada entitas perusahaan manapun yang kebal dengan ancaman ini.

Karena tidak ada perusahaan atau intitusi mana pun yang kebal atas fraud ini maka perusahaan atau intansi pemerintahan diwajibkan membangun pengendalian internal. dengan adanya peran audit pada perusahaan yang dapat membantu pemerintah atau perusahaan untuk meminimalisir terjadinya kelemahan, kesalahan dan resiko kecuranan. Sistem investigasi audit yang lemah dapat mengidentifikasi tidak efesiennya operasi perusahaan dan akan menjadi peluang terjadinya fraud.

Fungsi auditor internal adalah melakukan pemeriksaan internal yang merupakan suatu fungsi penilaian independen dalam suatu organisasi bertujuan untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilakukan. Auditor internal juga diharapkan dapat mengawasi tingkat efisiensi dan efektivitas dalam rangka peningkatan kinerja organisasi. Dari pemaparan diatas, maka perlu kita ketahui bagaimana peran investigasi audit dalam upaya penanganan fraud.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan diatas maka rumusan masalah yang dapat kami angkat dalam makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan audit?
2. Apa yang dimaksud dengan audit?
3. Apa yang dimaksud dengan investigasi?
4. Apa yang dimaksud dengan fraud?
5. Apa yang dimaksud dengan Teori triangle fraud?
6. Bagaimana cara mendeteksi adanya fraud?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam pembuatan jurnal ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui mengenai audit.
2. Untuk mengetahui mengenai investigasi.
3. Untuk mengetahui mengenai fraud.
4. Untuk mengetahui teori triangle fraud.
5. Untuk mengetahui cara mengungkapkan fraud

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Audit

Menurut Alvin A. Arens dan Randal J. Elder dalam bukunya *Auditing and Assurance Services an Integrated Approach* (2005) : *Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about Information to determine an report on the degree of correspondence between the information of established criteria auditing should be done by a competent independent person.*

Audit yaitu kegiatan dimana adanya pengumpulan, penilaian bukti-buktinya yang memberikan informasi kuantitatif disuatu entitas untuk menentukan maupun melaporkan sejauh mana kesesuaiannya antara kriteria yang ditetapkan audit, dilakukan oleh insutusi atau orang yang kompeten, independen. Penggolongan jenis audit yang sering digunakan yaitu audit ketaatan, keuangan, operasional, dan investigasi.

Audit Ketaatan (*Compliance Audit*) yaitu audit yang memberikan informasi kepada pihak-pihaknya yang berkepentingan tentang persesuaian antara informasi kuantitatif (kondisi) dengan kriterianya. Kriteria ini yang akan digunakan dalam audit ketaatan berupa peraturan yang berlaku pada entitas yang diaudit.

Audit Keuangan (*Financial Audit*) ialah audit yang membuktikan informasi kepada pihak yang berkepentingan yaitu kesesuaian informasi kuantitatif yang disajikan manajemen dengan prinsip akuntansi. Informasi kuantitatif tersebut yaitu laporan keuangannya dan

tujuan audit keuangan yang memberikan pendapat auditor independen atas kewajaran laporan keuangannya

Audit Operasional (*Operational Audit*) bertujuan untuk menilai kegiatan maupun operasi yang dilakukan entitas yang diaudit secara ekonomis, efisien, dan efektif. Bila terjadi ketidakekonomisan, ketidakefisienan, dan ketidakefektifan maka diungkap penyebabnya dan diberikan rekomendasi perbaikan.

2.2 Pengertian Investigasi

Pada pengertian investigasi ini tergantung bagaimana caranya memberikan arti maupun tujuan yang ingin disampaikan. Jika dipandang dari sebuah profesi seorang akuntan maupun auditor, Office of Audit Compliance (OAC) University of Pennsylvania, 2002 menyatakan bahwa : Penyelidikan atau investigasi, biasanya diperlukan bentuk pengawasan kembali terhadap wilayah-wilayah operasional, mencari bukti transaksi penipuan untuk memastikan apakah terjadi tindakan penipuan kerugian yang akan ditentukan berapa banyak jumlah kerugian untuk memahami kelemahan pada pengendalian aset unit untuk mencegah terulangnya kembali dan membantu mengurangi risiko dalam pengajuan klaim yang sesuai dengan asuransi dan hukum pelaksanaannya. (Investigasi ini dilakukan pada sebuah bidang operasional agar mencatat apa saja kecurangan yang terjadi pada transaksi-transaksi keuangan tersebut. Ini ditujukan untuk menegaskan apabila terjadinya suatu kecurangan, mendeteksi berapa jumlah kerugiannya, lalu bisa juga mengidentifikasi suatu kondisi yang lemah, memberikan sebuah rekomendasi perbaikan agar dapat dicegah dan tidak terulang lagi, serta juga bisa membantu untuk mengklaim asuransi yang tepat dan penegakan hukum).

Jika dipandang dari profesi penegak hukum maupun kepolisian, Engkesman R Hillep dalam bukunya yang bertajuk kriminologi Pusdik Reserse Direktorat Pendidikan Polri (1998), investigasi adalah :

Meskipun kedua pengertian diatas dilihat dari sudut pandang yang berbeda, tetapi dari tujuannya itu sendiri sebenarnya sama yaitu sama-sama menyangkut masalah hukum, bagaimana proses investigasinya itu dilakukan dengan adanya kegiatan-kegiatan untuk mengungkap adanya suatu kebenaran atau fakta didalamnya

Dalam menentukan sebuah investigasi, ada beberapa langkah-langkah yang harus dipahami, salah satunya adalah menentukan apakah ada kejadian tindak kecurangan benar-benar telah terjadi atau memang kemungkinan (secara potensial) akan terjadi maupun memang tidak terjadi. Proses ini menuntut agar investigator bisa memahami betul urutan kejadiannya, juga memahami bagaimana nilai-nilai keadilan yang seharusnya tersirat dalam aturan yang berlaku. Bilamana kejadiannya ternyata sudah terjadi atau secara potensial akan terjadi maka langkah berikutnya yang dapat kita lakukan bisa menentukan adanya kerugian atau ketidak-adilan bagi organisasi dilingkungan sekitarnya. Bila terbukti ada kerugian maupun ketidakadilan, yang harus dilakukan yaitu agar bisa menentukan siapa saja pihak-pihak yang menyebabkan adanya peran tersebut atau kontribusinya. Langkah yang selanjutnya bisa menentukan peraturan apa saja yang sudah dilanggarnya apakah berkaitan dengan kejadian tersebut atau tidak.

Untuk pendekatan investigasi ini hanya saja dinilai dari penilaian yang logis kepada suatu individu yang segala sesuatunya atau benda yang berhubungan dengan perbuatan terhadap kecurangan Individu, mencakup saksi-saksi dan pelakunya ke semua sebagai subjek wawancara, sedangkan bendanya mencakup sebagai sarana dan segalanya. Jenis peralatan ini bisa melakukan perbuatan kecurangan terhadap subjek pembuktian fisik).

Investigasi ini bisa di katakan sebagai sebuah metode maupun teknik yang digunakan untuk sebuah audit investigasian. Investigasi ini sangat diperlukan yang namanya sebuah penerapan kecerdasan, adanya suatu pertimbangan yang sehat, dan pengalaman yang banyak serta pemahaman lebih terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan itu sendiri

2.3 Fraud (Kecurangan)

Fraud diartikan sebagai kecurangan, walaupun sedikit tidak akurat dan benar karena ada beberapa pendapat mengatakan bahwa kecurangan berbeda dengan fraud. Menurut Kamus Inggris-Indonesia, yang dimaksud dengan fraud adalah penipuan, kecurangan, atau penggelapan dana masyarakat. Berbeda dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, kecurangan berarti tidak jujur dan suatu keculasan.

Di Indonesia, istilah fraud umumnya dianggap korupsi. Hal ini dinilai tidak akurat karena berdasarkan bentuk penipuan (dijelaskan di bawah), korupsi merupakan bagian dari penipuan. Dilihat dari revisi Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 (diganti dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Tindak Pidana Korupsi), yang disebut dengan fraud adalah korupsi. Oleh sebab itu, kajian ini akan memperkenalkan korupsi secara lebih spesifik, khususnya di sektor publik.

Beberapa pakar dan organisasi profesi memiliki pemahaman yang agak berbeda tentang fraud, karena metode fraud juga berbeda, sehingga definisi fraud juga berbeda. Meski begitu, berbagai definisi fraud pada prinsipnya tidak berbeda. Pengertian penipuan lebih menitikberatkan pada konsekuensi hukum, seperti korupsi, penipuan pencurian, penyalahgunaan kekuasaan, penipuan laporan keuangan, dan bentuk penipuan lainnya, yang dapat merugikan orang lain dan menguntungkan pelakunya. Berikut beberapa kutipan dari definisi penipuan:

Menurut W. Steve Albrecht dan Chad D. Albrecht dalam buku mereka, *Fraud Examination*, pengertian fraud adalah: Sebuah istilah umum, mencakup berbagai cara yang dapat digunakan oleh kecerdikan manusia dan yang digunakan oleh satu individu untuk mendapatkan keuntungan dari yang lain dengan representasi yang salah. Tidak ada aturan membenaran dan tetap yang dapat ditetapkan sebagai proposisi umum dalam mendefinisikan penipuan, karena itu termasuk trik mengejutkan, cara licik dan tidak adil yang digunakan orang lain untuk ditipu. Definisi batasan teori adalah batasan yang membatasi ketidakjujuran manusia.

Fraud merupakan pengertian umum, termasuk beberapa metode. Seseorang dapat menggunakan kekerasan untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui perilaku yang salah. Tidak ada definisi atau aturan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan arti umum dari penipuan, termasuk menggunakan sifat yang tiba-tiba, menipu, pandai dan tidak jujur yang datang untuk menipu seseorang. Satu-satunya batasan yang memahami definisi di atas adalah membatasi sifat ketidakjujuran manusia).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* dalam *Fraud Examiners Manual 2006*: Penipuan adalah skema ketidakbenaran atau ketidakjujuran yang disengaja yang digunakan untuk mengambil keuntungan yang disengaja dan tidak adil dari orang lain atau sekelompok orang yang termasuk dalam cara apa pun, seperti menipu orang lain.

Fraud (kecurangan) mengacu pada adanya keuntungan yang diperoleh seseorang dengan memberikan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Hal ini meliputi faktor yang membuat orang lain merasa terkejut/tak terduga, usaha, licik, dan tidak jujur dan medatangkan kerugian bagi orang lainnya.)

Menurut *Blaks Law Dictionary* yang merupakan kamus hukum di Amerika Serikat, Penipuan yang mencakup beragam cara yang ditipu oleh kecerdikan manusia dan yang digunakan oleh satu individu untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan saran palsu atau penindasan kebenaran dan termasuk sesuatu yang tak terduga, tipu daya, licik atau tersembunyi dan cara tidak adil apa pun yang digunakan orang lain untuk ditipu.

Kecurangan mencakup segala sesuatu yang dapat dipikirkan manusia dan segala sesuatu yang orang coba gunakan dengan menyarankan atau menerapkan kebenaran secara tidak benar, termasuk cara yang tidak dapat diprediksi, siasatan, licik, tersembunyi, dan semua tidak jujur. Yang membuat orang lainnya telah tertipu.

Menurut G Jack Balogna dan Robert Lindquist dalam *Fraud Auditing and Accounting Forensic: Fraud in nutshell*, adalah penipuan yang disengaja, umumnya digambarkan sebagai kebohongan, penipuan, dan pencurian. Penipuan dapat dilakukan terhadap pelanggan, kreditor, investor, pemasok, banker, otoritas asuransi, dan pemerintah.

Fraud merupakan penipuan yang disengaja, biasanya digambarkan sebagai kebohongan, plagiat, dan pencurian. Penipuan dapat menargetkan pelanggan, kreditor pemasok, banker, investor, perusahaan asuransi, dan pemerintah.

Menurut *The Institute of Internal Auditor (ITA)* suatu organisasi auditor internal di Amerika Serikat: Penipuan adalah serangkaian penyimpangan dan tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan yang disengaja.

Fraud adalah sekelompok tindakan yang tidak diperbolehkan dan melanggar hukum yang ditandai dengan penipuan yang disengaja.

Menurut definisi yang berbeda tersebut, fraud juga dapat disebut sebagai fraud, yaitu prasangka dan perilaku ilegal yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, seperti menipu atau memberikan gambar palsu (menyesatkan orang lain dan dilakukan oleh orang lain). Kecurangan di dalam dan di luar organisasi bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan kelompok melalui penggunaan peluang yang tidak jujur yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain, oleh karena itu unsur-unsur dari fraud tersebut adalah:

- a. Telah melanggar hukum.
- b. Dilakukan oleh pihak internal dan eksternal organisasi.
- c. Untuk kepentingan individu atau kelompok.
- d. Secara langsung atau tidak langsung merugikan orang lain.

2.4 Teori *Triangle Fraud*

Segitiga Penipuan (*Triangle Fraud*) adalah teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey. Cressey mengajukan hipotesis tentang segitiga penipuan untuk menjelaskan mengapa orang melakukan penipuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Cressey menemukan bahwa ketika seseorang menghadapi masalah keuangan yang tidak dapat diselesaikan bersama, mereka menipu, mengetahui dan percaya bahwa masalah tersebut dapat diselesaikan melalui posisi / rahasia pekerjaannya, dan mengubah persepsi pribadinya. Orang yang dipercaya memiliki aset menjadi konsep bahwa mereka menjadi pengguna aset yang dipercayakannya. Cressey juga menambahkan bahwa banyak orang yang melanggar keyakinan ini mengetahui bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah ilegal, tetapi mereka mencoba untuk memberikan gambaran bahwa apa yang mereka lakukan adalah normal.

Orang yang melakukan penipuan pasti memiliki motif dan rencana yang disebut segitiga kecurangan. Siapapun bisa curang, apalagi jika perusahaan Anda sudah memiliki banyak karyawan di posisinya. Dalam dunia bisnis, fraud merupakan kesalahan yang sering dijumpai terutama di bidang keuangan atau akuntansi. Masalahnya adalah kesalahan ini terjadi karena faktor niat dan upaya untuk menutupi kecurangan itu sendiri. Tentunya hal ini sangat merugikan bisnis yang dikelola.

Analisis segitiga penipuan dibagi menjadi tiga tahap untuk mendeteksi alasan pekerja melakukan penipuan. Tahapan ini adalah tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Tiga tahap segitiga penipuan saling terkait. Artinya kalau buruh tidak didorong atau dipaksa berbuat curang, tidak ada kesempatan.

Tahapan segitiga penipuan adalah sebagai berikut:

a. Tekanan atau Pressure

Tekanan (pressure) ini terkait dengan niat curang seseorang. Mereka yang melakukan penipuan pasti punya motif sendiri-sendiri. Misalnya, seorang karyawan menyalahgunakan dana perusahaan dan menggunakannya untuk menjalani gaya hidup yang mewah. Masalah

keuangan pribadi adalah salah satu tekanan terbesar untuk mendorong seseorang melakukan penipuan.

b. Kesempatan (Peluang) atau Opportunity

Peluang adalah kesempatan bagi pekerja untuk berbuat curang. Peluang melakukan fraud biasanya disebabkan oleh aspek-aspek berikut:

1. Kontrol perusahaan tetap lemah.
2. SOP operasional tidak menguntungkan.
3. Ada banyak pekerjaan pada karyawan.
4. Kondisi kerja tidak menguntungkan

c. Pembenaan (Rationalize)

Pembenaan (rasionalisasi) adalah sikap, karakter, atau sistem nilai yang digunakan oleh penjahat dengan mencari pembenaan atas perilaku curangnya. Ada dua alasan pelaku fraud melakukan fraud yaitu:

1. Pelaku meyakini kemungkinan untung dari fraud lebih besar dari kemungkinan ditemukannya fraud, misalnya perusahaan sudah meraup untung yang sangat besar, dan boleh saja jika pelaku mendapat untung kecil.
2. Pelaku memiliki alasan yang sah (pembenaan) untuk mengambil tindakan, misalnya: Dibandingkan dengan beban kerja, gajinya yang rendah, dan yang memiliki masa kerja yang lama, ia percaya bahwa ia berhak atas lebih banyak hak (jabatan, gaji, kenaikan pangkat, dll).

Pembenaan yang paling banyak digunakan untuk merasionalisasi penipuan adalah sebagai berikut:

1. Pelaku mengira dia hanya meminjam (meminjam) aset yang dicuri
2. Inilah mengapa dia mengambil tindakan baik, seperti membahagiakan keluarga atau orang yang dicintainya.
3. Tindakan tersebut dilakukan oleh banyak orang secara bersama-sama, sehingga dianggap bersifat umum dan diyakini tidak akan merugikan siapapun.

Berdasarkan rasionalisasi tersebut, kecurangan biasanya melibatkan empat hal:

1. Pembenaan diri.
2. Sikap yang buruk.
3. Karakter tidak jujur.
4. Kurangnya integritas diri.

Karena kecurangan berdasarkan pembenaan ini menyebabkan seseorang menunjukkan keserakahan, dalam dunia apa yang dilakukan oleh pemerintah, pencegahannya adalah dengan meningkatkan pendapatan dan pada saat yang sama memberikan kesaksian secara tegas kepada saksi dalam peristiwa penipuan (fraud).

2.5 Pendekatan dan Mendeteksi Adanya Fraud

Pendekatan dalam melakukan investigasi fraud terdapat beberapa hal sebagai berikut: Menganalisis data dan bukti, Menyusun hipotesis, Menguji hipotesis dengan bukti lanjutan, serta Menyaring dan memperbaiki hipotesis.

Terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menguji suatu fraud, yaitu: Penguji dokumen, Saksi netral dari pihak ketiga, Siapa saja yang berkomplot, dan Tujuan pengungkap fraud.

Langkah-langkah penting yang perlu dilakukan oleh seorang auditor untuk mengetahui ada tidaknya suatu fraud dengan cara mendeteksinya. Untuk mendeteksinya dapat menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Teknik mendeteksi melalui audit catatan akuntansi yang mengarah pada gejala atau gejala terjadinya fraud (Critical Point Auditing). Pendekatan yang sering digunakan dalam Critical Point Auditing (CPA) adalah sebagai berikut:

1. Analisis trend, merupakan pola kecenderungan (konjungtur) yang terjadi dari suatu periode ke periode berikutnya.
2. Pengujian khusus, merupakan pengujian terhadap suatu kegiatan yang memiliki risiko tinggi terhadap suatu kecurangan.
- b. Teknik mendeteksi dengan analisis kepekaan pekerjaan memandang dari sudut pelaku potensial (Job Sensitivity Analysis). Job Sensitivity Analysis sebagai berikut.
 1. Mengidentifikasi semua posisi pekerjaan di dalam suatu perusahaan yang menjadi objek dalam kecurangan (metode pendekatan).
 2. Mengidentifikasi tingkat pengendalian yang dilakukan oleh seorang manajer. Kecurangan akan sangat mudah dilakukan jika seorang manajer teledor atau sibuk dengan tanggung jawab lain, sehingga manajer tersebut mengabaikan tanggung jawabnya dalam melakukan pengendalian.
 3. Mengidentifikasi gejala (symptom) yang terjadi, seperti adanya kekayaan pribadi yang tidak dapat dijelaskan, pola hidup yang mewah, sering merasa kecewa atau rasa tidak puas atas suatu keputusan, egois, mengabaikan instruksi atau prosedur, dan ingin dianggap penting (karakter pribadi).
 4. Pengujian rinci apakah pengujian dan tindak lanjut perbaikan telah dilakukan pada kesempatan pertama atas jenis pekerjaan yang berisiko.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan perusahaan dalam mencegah terjadinya fraud, setidaknya ada tiga upaya yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Membentuk individu yang didalamnya terdapat trust and openness, mencegah adanya benturan kepentingan, Perjanjian Pengungkapan Rahasia (Confidential Disclosure Agreement) dan Kontrak Keamanan Perusahaan (Corporate Security Contract).
2. Membentuk sistem pendukung kerja yang meliputi sistem yang terintegrasi, standarisasi kerja, aktifitas control dan sistem rewards and recognition.
3. Membentuk sistem monitoring yang didalamnya terkandung Control Self Assessment (CSA), internal auditor dan eksternal auditor.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Saryono (2010) mengungkapkan bahwa, “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan dan menggambarkan serta ikut menjelaskan suatu kualitas serta keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.”

3.2 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2012, hal.141) “sumber sekunder merupakan sumber data yang cara di dapat dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen”. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui Association of Cerified Fraud Examiners.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi, dengan mengumpulkan data perusahaan di internet dan juga buku-buku yang berisi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

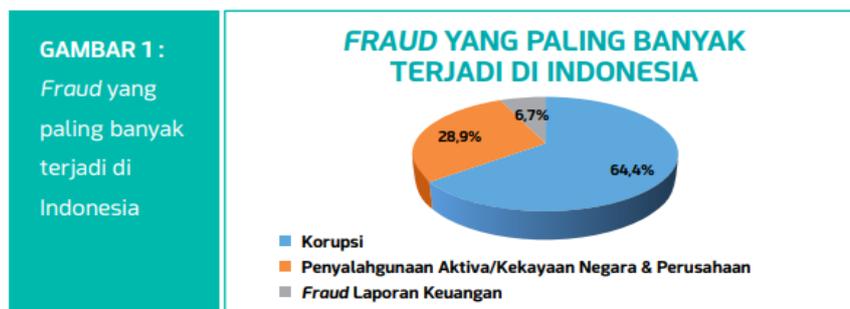
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Fraud di Indonesia

Berdasarkan hasil survei oleh ACFE Indonesia kepada ratusan responden menunjukkan bahwa kecurangan yang paling sering terjadi di Indonesia adalah Korupsi yaitu dengan persentase 64,4%, Kemudian Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara dan Perusahaan dengan persentasi 28,9%, dan Fraud Laporan Keuangan sebesar 6,7%.

Hasil survei ini berbeda dengan Report to The Nations 2018 yang menunjukkan bahwa Fraud paling besar terjadi yaitu penyalahgunaan aset sebanyak 89% kemudian Korupsi 38% dan Fraud Laporan Keuangan 10%. Perbedaan hasil penelitian ini salah satunya diindikasikan akibat frekuensi publikasi skandal korupsi di Indonesia seperti disajikan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) rekapitulasi penyelidikan tindak pidana korupsi yang meningkat dari tahun 2004 hingga 2018 (KPK, 2018).

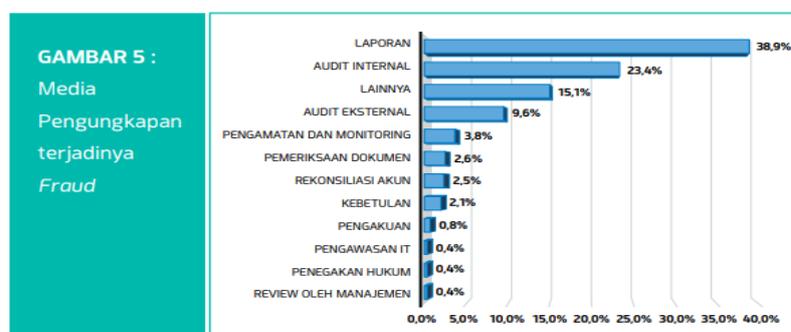
Hal tersebut sesuai dengan teori pembingkaihan (framing theory) yang telah dijelaskan oleh Tversky dan Kahneman (1981) bahwa terdapat tendensi kognitif individu untuk merespon berbagai situasi berdasarkan konteks dan informasi yang tersedia sehingga menyebabkan potensi terjadinya bias kognitif. Dengan demikian, berkembangnya beragam informasi, Indonesia dalam penilaian skandal korupsi sebagai kasus penipuan yang banyak berkembang di Indonesia.



Sumber: Data diolah, 2019

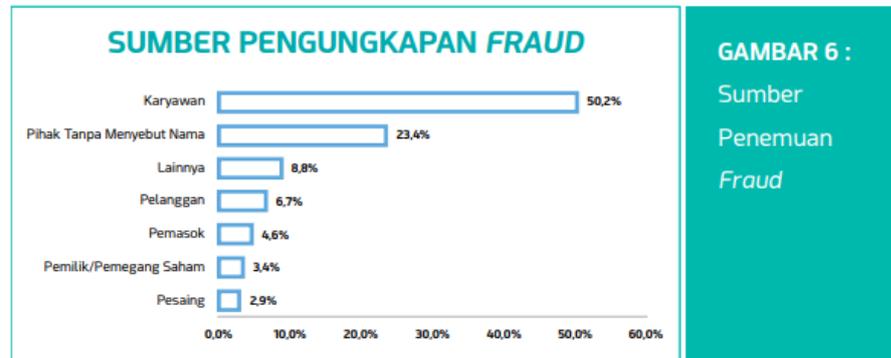
Gambar 1 Fraud yang paling banyak di Indonesia

Pada Survei ini terdapat bahwa fraud yang paling membuat Indonesia merugikan adalah Korupsi. sebanyak 167 responden atau sekitar 69,9% mebynjukan bahwa korupsi merupakan tindakan kecurangan yang paling sering merugikan di negara Indonesia. kemudian berikutnya sebanyak 50 responden atau 20,9% menyatakan bahwa Penyalahgunaan Aset atau Kekayaan Negara & Perusahaan yang menyebabkan kerugian. Sedangkan yang ketiga sebanyak 22 responden atau 9,2% menyatakan kecurangan laporan keuangan yang menyebabkan kerugian.



Gambar 2 Media Pengungkapan terjadinya Fraud

Media pengungkapan terjadinya kecurangan di Indonesia pada gambar survey diatas menunjukkan bahwa laporan menjadi yang paling banyak mengungkapkan terungkapnya kecurangan di Indonesia. Urutan kedua adalah audit internal sebanyak, hal ini berbeda dengan Survei Fraud Indonesia tahun 2016 yang menempatkan audit eksternal pada posisi kedua. Posisi ketiga sebanyak adalah audit eksternal menjadi media yang berkontribusi ditemukannya fraud di Indonesia.



Sumber: Data diolah, 2019

Gambar 3

Sumber Pengungkapan Fraud

Jika pada gambar sebelumnya menunjukan bahwa laporan menjadi media yang paling bnyak dalam pengungkpan fraud, maka pada gambar ini menunjukan bahwa laporan tersebut kebnyakan berasal dari karyawan yang berasal dari perusahaan atau intansi itu. Hasil ini sama dengan temuan SFI tahun 2016 dan Report to The Nations tahun 2018 yang menyatakan bahwa sumber utama ditemukannya fraud berasal dari laporan karyawan perusahaan itu sendiri.

1.2 Peran Audit Investigasi Dalam Pengungkapan Fraud

Auditor memiliki tugas utama yaitu mengumpulkan serta mengevaluasi bukti audit yang merupakan segala bentuk informasi yang digunakan oleh auditor dalam rangka menentukan informasi yang akan diaudit sesuai dengan kriteria yang ditetapkan (Arens dan Loebbecke, 2007). Bukti audit adalah sesuatu yang dapat membuktikan (Sawyer, 2003), yang didapatkan melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit (Standar Profesional Akuntan Publik, 2006).

Pada PSA 32 (SA 316.05) menyatakan bahwa tanggung jawab seorang auditor dalam kaitannya dengan kekeliruan (error) dan ketidakberesan (irregularities) adalah sebagai berikut: Seorang Auditor Menentukan besarnya risiko bahwa suatu kesalahan dan ketidakberesan kemungkinan akan menyebabkan laporan keuangan tersebut akan berisi salah saji.

- Berdasarkan penentuan ini, seorang auditor harus membuat rancangan auditnya untuk memberikan keyakinan memadai kepada pendeteksian kekeliruan dan ketidak beresan tersebut.
- Melaksanakan audit dengan seksama serta sikap skeptisme professional yang seharusnya dan menilai hasil temuannya.

Mulyadi (2010: 211) Menyatakan bahwa fungsi audit intern adalah kegiatan bebas yang ada dalam suatu organisasi atau perusahaan, dan dilakukan dengan cara pengawasan akuntansi, keuangan, dan kegiatan.

SA Seksi 110, menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit agar memperoleh hasil dengan keyakinan memadai tentang apakah

laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Tanggungjawab tersebut tentunya dalam rangka untuk menilai kewajaran laporan keuangan dari salah saji informasi yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang digunakan umum, audit standar dan kode etik akuntan.

Selain itu Peran audit internal adalah sebagai pengawas terhadap tindakan terjadinya kecurangan (fraud). Audit internal bertanggung jawab untuk membantu manajemen dalam mengatasi penipuan dengan melakukan pengujian dan evaluasi serta kontrol dari risiko yang dapat terjadi kecurangan dari berbagai segmen.

Pendekatan dalam rangka investigasi fraud mencakup beberapa hal sebagai berikut: Analisis data dan bukti, Menyusun hipotesis, Menguji hipotesis dengan bukti lanjutan, Menyaring dan memperbaiki hipotesis.

Beberapa langkah yang perlu dilewati dalam menguji kecurangan (fraud), antara lain sebagai berikut: Penguji dokumen, Saksi netral dari pihak ketiga, Siapa saja yang berkomplot, Tujuan pengungkap fraud.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Fraud merupakan tindakan penipuan yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk merampas data-data pribadi seseorang maupun perusahaan untuk tujuan melakukan penipuan agar mendapatkan keuntungan. Terjadinya fraud dapat timbul akibat dari adanya tekanan dan kesempatan yang ada. Sehingga pentingnya bagi setiap orang maupun perusahaan agar melindungi data-data pribadinya.

Fraud itu sendiri menjadi salah satu masalah yang terus terjadi hingga saat ini, tidak ada intuisi atau lembaga perusahaan yang benar-benar terbebas dari kemungkinan terjadinya fraud. Pelaku dari kejahatan fraud juga ada diberbagai lapisan baik golongan atas maupun golongan pegawai bawah.

Selain itu peran audit internal juga sangat penting dalam menghindari kecurangan. Audit internal mempermudah perusahaan dalam mengidentifikasi kecurangan yang timbul dalam laporan keuangan. Serta dapat menjadikan pedoman bagi manajemen untuk mengukur tingkat pengendalian internal yang ada dalam perusahaan.

Oleh sebab itu, perlunya kepedulian antar semua pegawai untuk mengawasi dan mencegah terjadinya fraud. Serta diperlukan sistem keamanan yang baik disetiap perusahaan yang ada untuk meminimalisir terjadinya fraud.

5.2 Saran

Untuk mengurangi tingkat kejahatan dalam fraud atau kecurangan, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan, yaitu :

1. Membangkitkan semangat para pegawai dalam perusahaan untuk menanamkan sifat jujur dan pekerja keras.
2. Membangun individu yang berkualitas dalam menjalankan pekerjaannya, yaitu dengan meningkatkan sikap integritas dan bertanggung jawab untuk mencapai standarisasi kerja yang telah ditentukan.
3. Membangun sistem pengendalian internal di dalam perusahaan yang terbuka dan fleksibilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of certified fraud examiners. 2020. *Survey Fraud Indonesia 2019*. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter. <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2020/07/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.pdf>
- Enterprenur, Jurnal. 2020. *Fraud Triangle : Mencari Penyebab Kecurangan dalam Keuangan Bisnis*. <https://www.jurnal.id/id/blog/pengertian-fraud-triangle/#:~:text=fraud%20triangle%20adalah%20teori%20yang,memengaruhi%20seseorang%20untuk%20melakukan%20kecurangan.>) diakses pada 16 Desember 2020, pukul 13.27
- Fauzan, IS. 2015. *Pengaruh AKuntansi Forensik dan Audit Investigasi Terhadap Pengungkapan Fraud : Studi Kasus pada BPKP Perwakilan Jawa Barat*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Bandung: Bandung.
- Hasbi, Andi Septiani Ewiantika. 2019. *Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigatif, dan Profesional Judgment Terhadap Pengungkapan Fraud dengan Kecerdasan Spritual sebagai Variabel Moderating (Studi Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan)*. Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. UIN Alauddin Makassar.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Majaz, AN. 2014. *Pengaruh Gejala Fraud Terhadap Respon Resiko Fraud : Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung*. Fakultas Ekonomi. Universitas Widyatama: Bandung.
- Rahmah, Nidarur. 2019. *Fraud Triangle: Pengertian, Tahapan Fraud dan Upaya Pencegahan Fraud Triangle*. [https://www.pengadaanbarang.co.id/2019/08/fraud-triangle-html#:~:text=fraud%20triangle%20adalah%20segitiga%20kecurangan.3\)%20Kesempatan%20\(Opportunity\),](https://www.pengadaanbarang.co.id/2019/08/fraud-triangle-html#:~:text=fraud%20triangle%20adalah%20segitiga%20kecurangan.3)%20Kesempatan%20(Opportunity),) diakses pada 16 Desember 2020, pukul 13.40
- TN. 2006. *Peran Audit Investigasi Dalam Pengungkapan Tindak Pidana Korupsi*. <https://www.bpkp.go.id/berita/read/1813/4035/Peran-Audit-Investigatif-dalam>, diakses pada 16 Desember 2020, pukul 08.34
- Wuysang, RVO; Nangoi, G; Pontoh, W. Tanpa Tahun. *Analisis Penerapan Akuntansi Forensik dan Akuntansi Investigatif Terhadap Pencegahan dan Pengungkapan Fraud dalam Pengelolaan Keuangan Daerah pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Utara*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Sam Ratulangi : Manado.
- YR, Rozmita D; Apiandi RN. Tanpa Tahun. *Gejala Fraud dan Peran Auditor Interneal dalam Pendeteksian Fraud di Lingkungan Perguruan Tinggi : Studi Kualitatif*. Fakultas Ekonomi. Universitas Pendidikan Indonesia : Bandung.